



**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI MODEL  
PROBLEM BASED LEARNING (PBL) TIPE EXAMPLE NON-EXAMPLE DALAM  
PEMBELAJARAN IPS**

**Hamnaliadin**

*Universitas Pendidikan Indonesia  
Hamnaliadin2@gmail.com*

**Info Artikel :**

Diterima : 19 Agustus 2022

Disetujui : 27 September 2022

Dipublikasikan : 25 Oktober 2022

**ABSTRAK**

Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh permasalahan dalam penemuan investigasi persahabatan yang terjadi di kelas VII-E SMP Negeri 15 Bandung. Efek samping dari persepsi pra penelitian menghasilkan beberapa penemuan, yaitu kemampuan penalaran dasar siswa tertentu masih rendah, materi yang diberikan hanya bersumber dari buku ajar, pemanfaatan teknik pembelajaran dan media yang kurang beragam. Hal-hal tersebut menyebabkan pembelajaran di ruang belajar menjadi terpisah dan kurang menumbuhkan kemampuan penalaran dasar siswa. Strategi pembelajaran Non Model adalah suatu teknik yang memanfaatkan gambar-gambar dalam penyampaian materi pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir bagaimana berpikir secara mendasar dengan mengamati gambar-gambar dan mengerjakan soal-soal yang bergantung pada contoh-contoh gambar yang diperkenalkan. Spesialis memusatkan perhatian pada kemampuan berpikir dasar siswa dengan memecah gambar. Ujian ini merupakan penelitian kegiatan wali kelas yang memanfaatkan rencana Kemmis dan Taggart dengan memimpin 3 siklus yang meliputi menyusun, melaksanakan dan merefleksikan serta memberikan pengaturan terhadap kemampuan berpikir dasar siswa setelah menggunakan strategi pembelajaran Non Model. Mengingat dampak dari ulasan ini, pengembangan lebih lanjut dasar siswa dengan mempertimbangkan kemampuan model Pembelajaran Berbasis Masalah Non Model diharapkan efektif meskipun tidak sederhana karena pendidik dituntut untuk lebih kreatif dalam setiap aktivitas

**Kata Kunci :**  
Kemampuan Berpikir; Model Problem Based Learning; Example Non-Example; Kreativitas Guru

**ABSTRACT**

*The research was motivated by problems in finding friendship investigations that occurred in class VII-E of SMP Negeri 15 Bandung. The side effect of the pre-research perception resulted in several findings, namely the basic reasoning ability of certain students was still low, the material provided was only sourced from textbooks, the use of learning techniques and media was less diverse. These things cause learning in the study room to be separate and less develop students' basic reasoning abilities. Non-Model learning strategy is a technique that utilizes pictures in the delivery of learning materials that encourage students to think how to think fundamentally by observing pictures and working on questions that depend on the examples of pictures introduced. Specialists focus on students' basic thinking skills by breaking up pictures. This exam is a homeroom research activity that utilizes Kemmis and Taggart's plans by leading 3 cycles which*

**Keywords :**  
Thinking Ability; Problem Based Learning Model; Example Non-Example; Teacher Creativity

*include compiling, implementing and reflecting as well as providing settings for students' basic thinking skills after using Non-Model learning strategies. Considering the impact of this review, further development of the student base by considering the ability of the Non-Model Problem Based Learning model is expected to be effective although not simple because educators are required to be more creative in every activity.*

---

## **PENDAHULUAN**

Mengingat efek samping dari persepsi pra-penelitian yang dipimpin analisis di kelas VII E SMP Negeri 15 Bandung, para ahli menemukan masalah ketika pembelajaran ujian sosial terjadi. Ada beberapa hal yang ditemukan di ruang belajar sebagai berikut: (1) Tidak ada rasa senang terhadap sistem pembelajaran ketika siswa pada umumnya hanya mendengarkan, merekam dan mengingat pembelajaran investigasi sosial. (2) Siswa tidak bereaksi atau menolak, kurang energik, kadang-kadang mengajukan pertanyaan, tidak terbiasa berkelahi, dan siswa tampaknya tidak mendengarkan apa yang dijelaskan instruktur untuk memastikan teman mereka memperkenalkan. (3) Ketiadaan realitas siswa terhadap realisasi sehingga mempengaruhi kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diteliti. (4) Siswa dalam mengajukan pertanyaan secara konsisten adalah pertanyaan yang terkandung dalam bacaan kursus, pertanyaan tersebut bukan berasal dari hasil pemikiran siswa dan tanggapan yang tepat diajukan untuk menanggapi pertanyaan yang terkandung dalam bacaan kursus. (5) Berbagai siswa beranggapan bahwa mata pelajaran IPS bersifat repetitif, tidak menguji dan kurang sesuai dengan kebutuhan kehidupan siswa dan menekankan pada penuturan instruktur pada materi yang diajarkan. Siswa mendapat materi pembelajaran investigasi yang lebih bersahabat.

Seperti yang ditunjukkan oleh siswa-siswa tertentu yang ditemui di pra-studi oleh analisis, mereka pada umumnya akan menolak pembelajaran ulangan sosial. Menurut mereka, ulangan sosial merupakan mata pelajaran yang mengandung kelebihan materi dan retensi sehingga membaca dan mengikuti pembelajaran wali kelas sangat melelahkan. Jika kita melihat esensi sebenarnya dari ujian sosial, dapat disimpulkan bahwa pelajaran sosial jelas bukan subjek yang selalu menyimpan materi, tetapi juga menerapkan materi dalam rutinitas siswa. Aplikasi ini juga jelas tidak dilakukan oleh mahasiswa. Keadaan siswa yang tidak berani mengajukan pertanyaan, memberikan pendapat dan argumentasi jelas menunjukkan bahwa siswa membutuhkan kemampuan penalaran dasar.

Penalaran dasar adalah istilah yang digunakan untuk gerakan cerdas dalam mencapai tujuan yang mengandung keyakinan dan perilaku normal. Penalaran dasar dan kapasitas ini dapat memberikan bantalan yang benar dalam penalaran dan bekerja, sehingga pemikiran kritis yang tepat dapat diperoleh. Penalaran dasar individu dapat memberikan pendapat yang konsisten tergantung pada wawasan mereka. Selain itu, ditambah dengan program Pendidikan 2013 tentang langkah-langkah prinsip investigasi sosial yang menyadari di mana siswa harus dapat memperhatikan, mengajukan pertanyaan, menguji, menghubungkan dan menanamkan kemampuan berpikir dasar siswa, tentu saja, harus dimiliki oleh setiap siswa. Salah satu komponen yang menentukan prestasi siswa dalam kemampuan penalaran dasar adalah penggunaan strategi penguasaan. Teknik pembelajaran yang digunakan harus mampu memberikan hasil yang baik dan mahir. Oleh karena itu, pendidik perlu memiliki pilihan untuk memanfaatkan teknik pembelajaran yang dapat meningkatkan tindakan siswa dan keunggulan dalam pembelajaran serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Model pembelajaran ini dapat memindahkan pemanfaatan teknik tradisional (strategi alamat) ke dalam strategi lain yang dapat membuat siswa lebih dinamis dan dapat

berpikir secara mendasar, sehingga siswa ditempatkan sebagai penerima manfaat laten dari materi. Tujuannya adalah untuk bekerja pada kapasitas untuk menangani isu-isu yang ada dalam aktivitas publik dan untuk memastikan untuk berpikir lebih mendasar. Dalam mengerjakan penalaran dasar siswa, hal ini harus diciptakan untuk memperbaiki masalah di kelas VII-E, salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mendorong kemampuan berpikir dasar siswa ini adalah dengan menerapkan model *Issue Based Learning* tipe Non-Model, karena model ini digambarkan dengan pemanfaatan isu. diperkenalkan untuk bekerja pada kapasitas untuk merenungkan masalah ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan di kelas VII-E SMP Negeri 15 Bandung yang beralamatkan di Jl. Dr. Setiabudhi No.89, Gegerkalong, Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat. Dan penelitian ini dilakukan selama kurun waktu 3 bulan.

Dengan prosedur penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu penelitian yang dilakukan tujuan untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil belajar siswa.

Adapun langkah-langkah dari pelaksanaan prosedur PTK adalah mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi dan untuk teknik pengumpulan datanya yaitu observasi, catatan lapangan, dan studi dokumentasi

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Refleksi pembelajaran menggunakan metode *Example Non-Examples* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas VII-E SMP Negeri 15 Bandung**

Penelitian dengan menggunakan metode *Example Non-Examples* yang dilaksanakan 3 kali siklus ini mengalami peningkatan yang sangat signifikan dimulai dari beberapa perbaikan dari setiap siklusnya yang kemudian menghasilkan hasil yang sangat baik. Hal ini terlihat ketika pemikiran siswa dari siklus pertama sampai siklus ketiga mengalami peningkatan berpikir karena menggunakan menggunakan metode *Example Non- Examples*.

Akan tetapi, dengan dapat diterapkannya metode *Example Non-Examples* dalam proses pembelajaran bukan berarti penulis tidak mengalami kendala pelaksanaannya. Adapun kendala-kendala yang dialami oleh penulis ketika penerapan *Example Non-Examples* berlangsung yaitu terkait dengan pengelolaan kelas dan alokasi waktunya:

#### 1. Mengelola kelas

Menerapkan metode *Example Non-Examples* untuk meningkatkan berpikir kritis siswa membuat guru sedikit kewalahan. Siswa sebanyak 32 orang di satukan dengan satu kelas yang memiliki karakter dan kepribadian yang berbeda-beda dan guru harus bisa mengatur 32 orang tersebut. Terutama ketika siswa diinstruksikan untuk mengerjakan LKS dan berdiskusi siswa tidak kondusif ada yang berjalan-jalan sekedar hanya ingin melihat kelompok lain dan mengobrol tetapi seiring berjalannya waktu dengan banyak teguran dari kelas dapat di kendalikan dan kondusif.

#### 2. Alokasi waktu

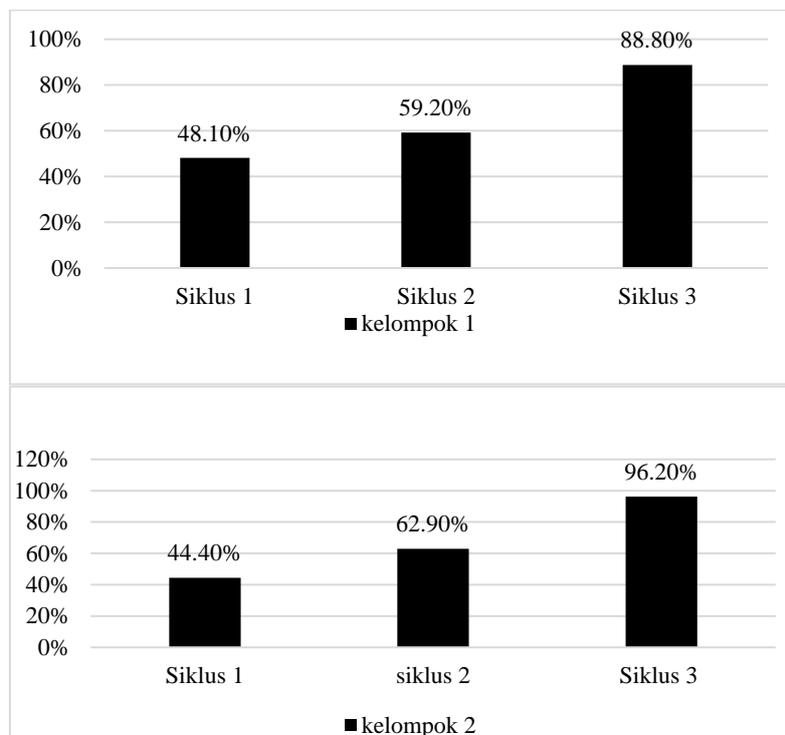
Guru kesulitan dalam mengelola waktu karena waktu terbuang untuk hal-hal yang tidak terduga seperti kelas masih kotor, menunggu siswa untuk siap belajar. Lamanya waktu mengajar 2x40 menit.

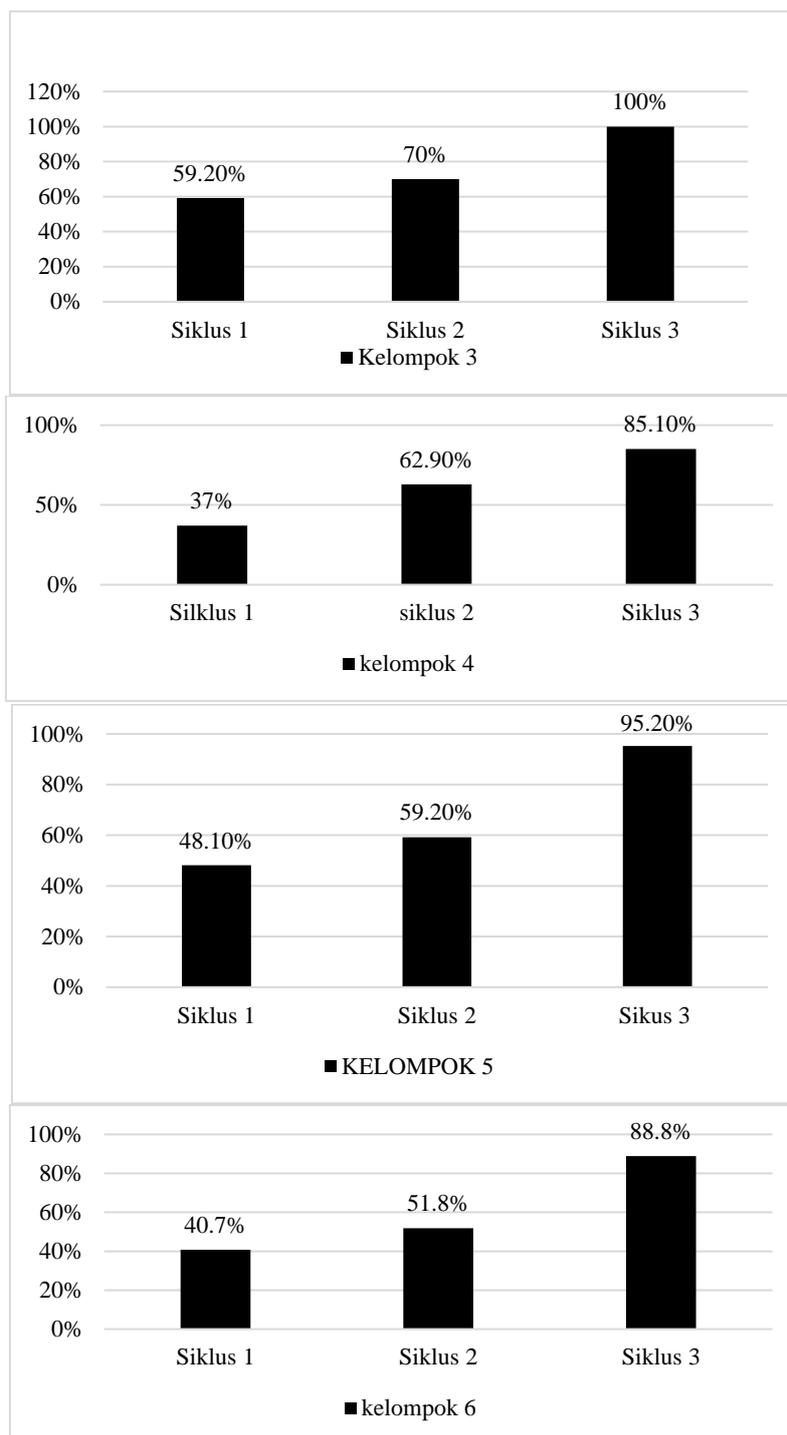
Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa terdapat dua kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan metode *Example Non-Examples* di kelas. Untuk mengatasi masalah tersebut, guru melakukan beberapa tindakan upaya penyelesaian misalnya dari permasalahan pengelolaan kelas yakni seiring berjalannya waktu, keterampilan guru dalam mengelola kelas semakin terlatih. Guru bertindak lebih tegas dalam menghadapi pola tingkah laku siswa yang beragam, agar kegiatan belajar mengajar dapat lebih terkendali. Sedangkan untuk permasalahan mengenai alokasi waktu dengan penyelesaian yaitu guru memberikan layanan keluhan terbuka tetapi diluar jam belajar agar tidak mengganggu waktu di jam pelajaran, kemudian guru menjelaskan materi dengan singkat dan jelas agar waktu tidak terbuang ketika guru lebih banyak menjelaskan materi.

### **Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah menggunakan metode *Example Non-Examples* pada pembelajaran IPS di kelas VII-E SMP Negeri 15 Bandung**

Hasil penggunaan metode *example non example* untuk meningkatkan berpikir kritis siswa, terlihat dari penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada setiap siklusnya. Berikut ini merupakan hasil dari kegiatan observasi yang dilakukan setiap siklusnya. Terdapat sembilan indikator sebagai patokan keberhasilan dalam penelitian ini. Sembilan indikator tersebut menjadi patokan peneliti sebagai penilaian berpikir kritis yang dilakukan oleh siswa pada setiap penilaian kelompok yang dilakukan.

Berikut ini merupakan rincian data berpikir kritis siswa menggunakan metode *Example Non-Examples* berdasarkan kelompok yaitu:





**Gambar 1 - Hasil rincian data berpikir kritis siswa menggunakan metode *Example Non-Examples* berdasarkan kelompok mulai dari kelompok 1 sampai kelompok 6**

### **Hasil Pelaksanaan Model Problem Based Learning Tipe Example Non-Example Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran IPS**

Dalam pelaksanaan model Problem Based Learning tipe *Example Non-Example* terlihat dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil tiap siklusnya menunjukkan peningkatan kemampuan berfikir kritis dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan metode pembelajaran *Example Non-Examples*. Berdasarkan hasil dari

penilaian siswa, diperoleh peningkatan penelitian tindakan yang terdapat pada siklus ke-1 hingga siklus ke-11, yaitu peningkatan terlihat pada hasil perolehan kategori “cukup” sebesar 46,2% menjadi 61,5%. Hal ini diperkirakan kenaikan terjadi karena terdapat perbaikan dalam pembelajaran di kelas di lakukan oleh guru. Perbaikan yang dilakukan melalui media pembelajaran berbeda. Siswa diberikan tugas untuk menganalisis gambar-gambar kemudian mengaitkan gambar dengan soal kehidupan pada zaman ini. Melalui metode pembelajaran *Example Non-Examples* terlihat perubahan yang signifikan terjadi pada siklus ke-III menjadi kategori “baik” lebih meningkat 91,5%. Peningkatan sesuai dengan yang diharapkan, dengan demikian pada siklus ketiga ini pada hasil yang sudah maksimal terdapat kejenuhan dalam menggunakan metode pembelajaran *Example Non-Examples*.

## KESIMPULAN

Adapun hasil dari penelitian tersebut, melalui pengembangan lebih lanjut kemampuan berpikir dasar siswa dengan strategi Non Model dalam pembelajaran investigasi ramah di kelas VII E SMP Negeri 15 Bandung, cenderung beralasan bahwa pengaturan yang disusun secara menyeluruh adalah pelaksanaan pembelajaran. konfigurasi, fokus pada beberapa sudut pandang yang harus disesuaikan dengan kondisi. kelas dan atribut siswa di ruang belajar. Mengingat efek samping dari bukti pembeda yang mendasari eksplorasi, masalah dalam pembelajaran yang dialami oleh pendidik adalah kondisi kelas yang jauh dalam pembelajaran dan siswa hanya siap untuk menumbuhkan kemampuan untuk mengingat atau mengingat sebagaimana adanya. Hal ini terlihat ketika siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas yang terkait dengan kehidupan sebelumnya, siswa bereaksi ketika guru mengajukan pertanyaan selama sistem pembelajaran, tidak adanya realitas siswa dalam memahami sehingga mempengaruhi kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. . Siswa kurang enerjik dalam memberikan pandangan, pemikiran atau pemikiran tentang masalah yang terjadi dalam sistem pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M.T. (2009). *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana
- Arikunto, Suharsimi (2010). *Prosedur Penelitian* Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Cheppy. (Tanpa Tahun). *Strategi Ilmu Pengetahuan Sosial*, Surabaya: Karya Anda.
- Wiriaatmajadja, R. (2012). *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Amiyati N. R (2010). *Penerapan Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMA Negeri Bandung.